ATOHEMA :
Jurnal Teologi Pastoral Konseling
e-ISSN 3032-3916
p-ISSN 3046-4803

https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index
Vol 3 No 4 Oktober 2026 pp 55-73

Diterima Tanggal : 13 Oktober 2026
Disetujui Tanggal : 30 Oktober 2026

DARI PENGALAMAN ROHANI KE BUAH PELAYANAN: EVALUASI FORMASI PEWARTA BERBASIS GALATIA 5:22-23

Bonifasius
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email Bonbontop368@gmail.com

ABSTRAK

Formasi pewarta merupakan proses integral yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan teologis dan keterampilan pastoral, tetapi juga membentuk karakter yang semakin selaras dengan Injil. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji secara terbatas Instrumen Reflektif Formasi Pewarta Berbasis Buah Roh (IRFP-BR) berdasarkan Galatia 5:22–23. Penelitian menggunakan research and development (R&D) terbatas dengan tahapan analisis literatur, sintesis biblis-teologis, perumusan sembilan dimensi, penyusunan dan penyederhanaan instrumen menjadi 18 butir skala reflektif serta dua pertanyaan esai, dan uji coba terbatas. Uji coba melibatkan 25 partisipan dari beberapa kelompok yang telah terjun dalam pelayanan Gereja, dipilih secara purposif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan jawaban esai dianalisis melalui coding tematik. Rerata keseluruhan 18 butir adalah 4,14 pada skala 1-5; 84,2% dari 450 respons berada pada kategori 4-5. Sukacita memiliki rerata relatif tertinggi (4,40), diikuti kesetiaan (4,24) dan kelemah lembutan (4,20). Namun data naratif memperlihatkan kompleksitas yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh skor: kesabaran dan penguasaan diri masing-masing disebut oleh 11 dari 25 partisipan (44%) sebagai wilayah pergumulan. Pada pertanyaan mengenai perubahan karakter, tema yang menonjol ialah kesabaran/pengelolaan emosi, keterbukaan dan kemampuan mendengarkan, serta kerendahan hati/mawas diri. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi formasi lebih tepat digunakan secara reflektif, dialogis, dan formatif daripada sebagai diagnosis tingkat kerohanian. IRFP-BR berpotensi menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman rohani, disposisi karakter, dan praksis pelayanan, tetapi masih memerlukan validasi ahli dan pengujian yang lebih luas

Kata kunci: Formasi, Buah Roh, Karakter, Evaluasi, Pewarta, Galatia 5:22-23.

ABSTRACT

Formation for Christian proclaimers is an integral process that develops not only theological knowledge and pastoral skills but also character increasingly shaped by the Gospel. This study develops and conducts a limited field trial of the Reflective Instrument for the Formation of Proclaimers Based on the Fruit of the Spirit (IRFP-BR), grounded in Galatians 5:22–23. A limited research and development (R&D) design was used, including literature analysis, biblical-theological synthesis, formulation of nine dimensions, development and simplification of the instrument into 18 reflective-scale items and two essay questions, and a limited field trial. Twenty-five participants from several groups with ministry experience were purposively recruited. Quantitative responses were analyzed descriptively, while essays were examined through thematic coding. The overall mean across the 18 items was 4.14 on a five-point scale, and 84.2% of 450 responses fell in categories 4–5. Joy showed the highest relative mean (4.40), followed by faithfulness (4.24) and gentleness (4.20). Narrative data, however, revealed complexities not fully captured by scores: patience and self-control were each identified by 11 of 25 participants (44%) as areas of struggle. Character-change narratives particularly emphasized patience/emotional regulation, openness and listening, and humility/self-awareness. The findings support the use of formation assessment as reflective, dialogical, and formative rather than as a diagnosis of spirituality. IRFP-BR may help connect

spiritual experience, character dispositions, and ministry practice, while further expert validation and broader testing remain necessary.

Keywords: Formation, Fruit of the Spirit, Character, Evaluation, Christian proclaimers, Galatians 5:22–23.

A. Pendahuluan

Formasi pewarta tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan. Seorang pewarta memang perlu memahami Kitab Suci, teologi, ajaran Gereja, metode katekese, komunikasi, dan dinamika pastoral. Namun, pewartaan Kristen selalu membawa dimensi kesaksian. Orang yang mewartakan Injil tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi sekaligus menghadirkan kredibilitas pesan melalui cara ia hidup, berelasi, mengambil keputusan, menghadapi konflik, dan melayani. Karena itu, keberhasilan formasi tidak cukup dijawab dengan pertanyaan "seberapa banyak peserta mengetahui?", tetapi juga "menjadi pribadi seperti apakah peserta setelah menjalani formasi?" dan "buah apakah yang mulai tampak dalam kehidupan dan pelayanannya?".

Persoalan evaluasi menjadi semakin penting karena lembaga pendidikan teologi dan program pembinaan pastoral umumnya memiliki instrumen yang relatif mapan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan, sedangkan transformasi spiritual serta karakter lebih sulit dinilai. Maguire & Miller (2024, hlm. 156-175) menunjukkan bahwa pendidikan teologi mengakui formasi spiritual sebagai tujuan holistik, tetapi penilaian formal terhadap perubahan karakter menghadapi persoalan metodologis dan etis yang tidak sederhana[1]. Sandage et al., (2026, hm. 90-115) juga menegaskan bahwa literatur mengenai asesmen formasi spiritual masih lebih terbatas dibandingkan perhatian yang diberikan kepada formasi itu sendiri; pemilihan pendekatan penilaian harus memperhitungkan tujuan lembaga, teologi, reliabilitas, validitas, konteks sosial-budaya, serta kompetensi pendamping[2]. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa masalah utama bukan ketiadaan perhatian pada formasi, melainkan kesulitan menerjemahkan tujuan formasi ke dalam evaluasi yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan teologi Indonesia, Hida, Ismanto, dan Widiarto (2026, 660–674) memperlihatkan adanya perbedaan capaian antara tingkat learning, behavior, dan results. Tingkat pembelajaran memperoleh capaian tertinggi, sementara transformasi perilaku dan keberlanjutan hasil tidak otomatis mengikuti capaian kognitif[3]. Temuan tersebut meneguhkan masalah yang menjadi titik berangkat artikel ini: formasi dapat

[1] Abi Maguire and Helen Miller, "The Professional Christian or the Christian Professional? Assessing Spiritual Formation in Theological Education," Religion & Education 51 (March 22, 2024)hm: 156–175.

[2] Steven J Sandage et al., "Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education: An Overview of Approaches," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 19, no. 1 (May 1, 2026): 90–115, https://doi.org/10.1177/19397909251400405.

[3] Ester Hida, Ismanto Bambang, and Tri Widiarto, "Evaluating Character Education Programs to Enhance Spiritual Resilience among Theology Students: A Kirkpatrick Model Analysis at STT Sangkakala," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 24 (June 24, 2026): 660–74, https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.104.

berhasil pada ranah pengetahuan, tetapi belum tentu menghasilkan transformasi karakter yang stabil dan tampak dalam praksis pelayanan.

Masalah serupa muncul dalam penelitian pendidikan teologi yang lebih luas. Wang et al., (2023, hlm. 65-86) menemukan bahwa seminari semakin menyadari perlunya membentuk disposisi karakter dan kebajikan, bukan hanya menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan serta keterampilan profesional[4]. Magezi dan Madimutsa (2023) menunjukkan adanya ketegangan antara apa yang diyakini pemimpin lembaga sebagai proses pembentukan dan apa yang dialami mahasiswa sebagai pembentukan karakter nyata; mahasiswa menekankan keteladanan pemimpin, keterlibatan gereja, dan pengalaman ko-kurikuler sebagai unsur penting[5]. Dengan kata lain, transformasi karakter membutuhkan pengalaman yang mengintegrasikan pengetahuan, relasi, komunitas, praktik, dan refleksi.

Dalam konteks Katolik Indonesia, Tarihoran (2025, hlm. 126-144) menemukan bahwa formasio karakter katekis berkembang melalui integrasi meditasi, pembacaan Kitab Suci, doa liturgis, pembentukan diri, kehidupan komunitas, serta pendampingan[6]. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa formasi katekis yang matang tidak berhenti pada kelas, tetapi berlangsung dalam keseluruhan pola hidup. Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium no. 120 menegaskan hubungan antara pengalaman akan kasih Allah dan keterlibatan misioner: setiap orang Kristen menjadi misioner sejauh ia telah berjumpa dengan kasih Allah dalam Kristus[7]. Sementara itu, Antiquum Ministerium menuntut katekis memiliki formasi biblis, teologis, pastoral, dan pedagogis serta pengalaman nyata dalam pelayanan[8]. Kerangka ini menempatkan pengalaman rohani dan pelayanan dalam satu garis kontinu, bukan dua realitas yang terpisah.

Galatia 5:22–23 menawarkan dasar teologis yang kuat untuk membaca garis kontinu tersebut. Paulus menyebut "buah Roh" berupa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri. Poroe (2025, hlm. 740-751) menafsirkan buah Roh sebagai habitus pneumatis, yaitu disposisi yang menyentuh struktur afektif manusia dan membentuk karakter secara lebih dalam daripada perubahan perilaku permukaan[9]. Lyu (2023, hlm. 41-70) menunjukkan

[4] David Wang et al., "Spiritual Formation in Theological Education: A Multi-Case Exploration on Seminaries and Student Development," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20 (May 31, 2023): 65–86, https://doi.org/10.1177/07398913231177722.

[5] Vhumani Magezi and Walter Madimutsa, "Theological Education and Character Formation: Perceptions of Theological Leaders and Students," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79 (August 25, 2023), https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8543.

[6] Emmeria Tarihoran, "Model Formasio Karakter Katekis Berbasis Pastoral Dasar," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 10 (November 22, 2025): 126–44, https://doi.org/10.53544/sapa.v10i2.790.

[7] Francis, *Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013).

[8] Francis, *Antiquum Ministerium: Apostolic Letter Issued Motu Proprio Instituting the Ministry of Catechist* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2021).

[9] Herman Poroe, "Habitus Pneumatis Dan Kompetensi Emosional: Membaca Ulang Galatia 5:22-24 Bagi Pendidikan Karakter Kristiani," *KURIOS* 11, no. 3 SE-Articles (2025): 740–51, https://doi.org/10.30995/v11.i3.1330.

bahwa daftar kebajikan dalam Galatia 5 memiliki bobot etis yang penting dalam keseluruhan argumentasi Paulus mengenai kehidupan dalam Roh[10]. Beale (2005, hlm. 1-38) bahkan menelusuri latar Perjanjian Lama bagi metafora "buah Roh" dan menghubungkannya dengan gambaran eskatologis tentang karya Roh yang menghasilkan kebenaran, damai, kesabaran, sukacita, dan kekudusan[11].

Namun, penggunaan buah Roh sebagai dasar formasi menghadirkan persoalan baru. Apakah sembilan buah Roh dapat dijadikan indikator evaluasi? Jika dapat, bagaimana caranya tanpa mereduksi karya Roh menjadi angka atau diagnosis tentang tingkat kerohanian seseorang? Penelitian Agustin et al., (2025, hlm. 1-13) membuktikan bahwa Galatia 5:22-23 dapat diterjemahkan menjadi produk pendidikan karakter melalui model ADDIE[12]. Akan tetapi, sasaran penelitian mereka adalah anak Sekolah Minggu dan produknya berupa modul pendidikan, bukan perangkat refleksi untuk menilai transformasi karakter pewarta. Di sisi lain, Smith et al., (2021, hlm. 151-168) menyarankan agar asesmen formasi iman berpijak pada praktik nyata dan panggilan peserta, bukan pada indikator abstrak yang terpisah dari kehidupan[13]. Kedua arah tersebut membuka kemungkinan untuk mengembangkan indikator buah Roh secara formatif dan reflektif.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) merumuskan landasan biblis-teologis bagi penggunaan buah Roh sebagai kerangka evaluasi formasi; (2) mengidentifikasi research gap dalam studi formasi, karakter, dan asesmen spiritual; (3) mengembangkan konstruk dan prototipe indikator reflektif berdasarkan Galatia 5:22-23; dan (4) merancang model R&D terbatas untuk validasi serta uji keterbacaan instrumen pada program pembinaan katekis atau mahasiswa teologi.

Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana Galatia 5:22-23 dapat dioperasionalkan secara teologis dan metodologis menjadi indikator reflektif untuk mengevaluasi transformasi karakter dalam formasi pewarta tanpa menjadikannya instrumen diagnostik kerohanian?

B. Metode Penelitian

Design Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan research and development (R&D) terbatas

[10] EunGeol Lyu, "Fruit of the Spirit and Works of Law in Galatians—Christian Ethics Reflected in the Catalogue of Virtues in Galatians 5," *Theological Thought* 200 (2023): 41–70, https://doi.org/10.35858/sinhak.2023..200.002.
[11] Gregory Beale, "The Old Testament Background of Paul's Reference to 'the Fruit of the Spirit' in Galatians 5:22," *Bulletin for Biblical Research* 15 (January 1, 2005): 1–38, https://doi.org/10.2307/26422749.
[12] Eudia Agustin, Hana Suparti, and Muner Daliman, "Spiritual Formation and Character Education: A Module Development for Christian Sunday School Children Based on Galatians 5:22–23," *Pharos Journal of Theology* 106 (August 1, 2025), https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4033.
[13] David Smith et al., "Assessing Christian Learning: Towards a Practices-Based Approach to Faith, Vocation, and Assessment," *International Journal of Christianity & Education* 25 (May 6, 2021): 151–68, https://doi.org/10.1177/2056997121997156.

karena tujuan penelitian bukan hanya mendeskripsikan fenomena, melainkan mengembangkan perangkat reflektif yang dapat digunakan dalam formasi pewarta. Richey & Klein (2005, hlm. 23-38) menempatkan developmental research sebagai proses sistematis yang menghubungkan desain, pengembangan, dan produksi pengetahuan . Dalam penelitian ini, tahapan yang dilaksanakan meliputi: (1) analisis masalah melalui literatur; (2) sintesis biblis-teologis Galatia 5:22-23; (3) penetapan sembilan dimensi konstruk; (4) penyusunan prototipe; (5) penyederhanaan menjadi 18 butir skala reflektif dan dua pertanyaan esai; (6) uji coba terbatas kepada pengguna sasaran; dan (7) analisis serta evaluasi awal terhadap daya reflektif instrumen.

Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai pengembangan skala psikometrik untuk mengestimasi populasi besar. Uji coba terbatas diarahkan untuk melihat apakah indikator dapat digunakan untuk memetakan pola refleksi diri dan membuka narasi pengalaman pelayanan. Karena validasi ahli formal belum dilaksanakan, hasil penelitian harus dibaca sebagai hasil pengembangan dan uji coba awal, bukan sebagai bukti validitas final instrument.

Konteks Penelitian, Populasi Sasaran, dan Partisipan

Penelitian tidak dibatasi pada satu lokus institusional atau geografis tertentu. Konteks penelitian adalah formasi dan pelayanan Gereja Katolik. Populasi sasaran secara konseptual ialah calon maupun pelaku pelayanan Gereja yang telah mengalami proses formasi dan memiliki pengalaman pelayanan. Populasi terjangkau adalah individu dari beberapa kelompok pelayanan yang dapat dijangkau peneliti pada masa pengumpulan data.

Uji coba terbatas melibatkan 25 partisipan yang dipilih secara purposif dari beberapa kelompok yang telah terjun dalam pelayanan Gereja. Partisipan tidak dimaksudkan sebagai sampel yang merepresentasikan secara statistik seluruh katekis, mahasiswa teologi, atau pelayan Gereja. Mereka diposisikan sebagai kelompok pengguna sasaran untuk menguji penerapan dan daya reflektif instrumen. Kriteria praktisnya ialah pernah atau sedang mengikuti proses formasi/pembinaan, memiliki pengalaman pelayanan, dan bersedia mengisi instrumen secara lengkap.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen Reflektif Formasi Pewarta Berbasis Buah Roh (IRFP-BR) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini, bukan instrumen baku yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Konstruk teologisnya bertolak dari sembilan buah Roh dalam Galatia 5:22-23, sedangkan perumusan indikatornya diinformasikan oleh kajian mengenai formasi spiritual, pendidikan karakter, formasi katekis/pewarta, dan asesmen formasi. Literatur terdahulu digunakan sebagai landasan konseptual dan metodologis, bukan sebagai sumber instrumen yang diambil secara langsung. Karena itu, IRFP-BR pada tahap penelitian ini diposisikan sebagai produk pengembangan awal yang memerlukan pengujian lebih lanjut, bukan sebagai skala psikometrik yang telah tervalidasi.

IRFP-BR versi uji coba terdiri dari 18 pernyataan skala 1-5, masing-masing dua butir untuk kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri. Skala respons bergerak dari 1 = hampir tidak pernah sampai 5 = hampir selalu. Dua pertanyaan esai digunakan untuk menggali perubahan karakter yang dirasakan beserta pengalaman konkret pelayanan, serta buah Roh yang masih menjadi pergumulan dan bantuan formasi yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Forms. Form tidak mengumpulkan alamat surel, jawaban digunakan untuk kepentingan akademik, dan responden diberi penjelasan bahwa kuesioner bukan tes untuk menentukan seberapa rohani seseorang. Setelah mencapai 25 respons lengkap, pengumpulan data ditutup dan data mentah diarsipkan sebelum analisis.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif pada tingkat butir dan dimensi dengan menggunakan frekuensi, persentase, rerata, median, simpangan baku, serta rentang respons. Rerata dimensi dihitung dari pasangan dua butir yang merepresentasikan masing-masing buah Roh. Skor tidak ditafsirkan sebagai tingkat buah Roh atau tingkat kerohanian, melainkan sebagai pola refleksi diri partisipan. Jawaban esai dianalisis melalui coding tematik induktif-deduktif. Satu jawaban dapat menerima lebih dari satu kode, sehingga frekuensi tema tidak harus berjumlah 25.

Etika dan Pengamanan Intepretasi

Empat prinsip digunakan. Pertama, hasil refleksi diperlakukan secara anonim dan

tidak digunakan untuk mempermalukan peserta. Kedua, instrumen tidak menetapkan seseorang lebih atau kurang rohani. Ketiga, skor hanya digunakan sebagai pemetaan reflektif dan harus dibaca bersama narasi pengalaman. Keempat, interpretasi dibatasi pada kelompok uji coba ini; hasil tidak digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh populasi katekis, mahasiswa teologi, atau pelayan Gereja.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Uji Coba Terbatas IRFP-BR

1.1 Profil partisipan dan kelengkapan data

Uji coba menghasilkan 25 respons lengkap. Berdasarkan status, 12 partisipan (48%) adalah mahasiswa teologi, 4 (16%) katekis, dan 9 (36%) berada pada kategori lainnya. Dari sisi lama mengikuti formasi, 12 partisipan (48%) telah mengikuti formasi lebih dari lima tahun, 4 (16%) selama 3-5 tahun, 3 (12%) selama 1–2 tahun, dan 6 (24%) kurang dari satu tahun. Tidak ditemukan respons kosong pada 18 butir skala maupun dua pertanyaan esai, dan tidak terdapat nilai di luar rentang 1-5.

Tabel 1. Buah Roh, Fokus Kareakter, Manifestasi Pelayana

Buah Roh	Fokus karakter	Manifestasi pelayanan yang direfleksikan
Kasih	Pemberian diri dan penghargaan pada martabat sesama	Melayani tanpa diskriminasi, mendengar, tidak mencari pengakuan
Sukacita	Syukur, harapan, dan daya tahan batin	Mampu menemukan makna pelayanan di tengah keterbatasan
Damai sejahtera	Rekonsiliasi dan ketenangan relasional	Tidak memperbesar konflik, membangun dialog, menghindari polarisasi
Kesabaran	Ketekunan dalam proses	Tidak cepat menyerah, mampu menunda reaksi, bertahan dalam pendampingan
Kemurahan	Empati dan keramahan	Memberi ruang bagi pengalaman orang lain, peka pada kebutuhan konkret
Kebaikan	Integritas moral dan keberpihakan pada yang baik	Konsisten antara ajaran, keputusan, dan tindakan
Kesetiaan	Konsistensi dan tanggung jawab	Menjaga komitmen pelayanan, hadir ketika tidak mendapat penghargaan
Kelemahlembutan	Penggunaan kuasa secara manusiawi	Mengoreksi tanpa mempermalukan, memimpin tanpa mendominasi
Penguasaan diri	Regulasi emosi dan dorongan	Mengelola marah, ego, media sosial, kata-kata, serta konflik

Komposisi tersebut memperlihatkan variasi pengalaman formasi, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai representasi statistik populasi. Karena itu, semua persentase dalam bagian hasil merujuk hanya kepada 25 partisipan uji coba.

Tabel 2. IRFP-BR Versi Uji Coba: 18 Butir Skala Reflektif

No.	Dimensi	Butir refleksi
1	Kasih	Saya tetap berusaha melayani orang yang berbeda pandangan atau kurang menyenangkan bagi saya.
2	Kasih	Saya berusaha memahami kebutuhan orang lain sebelum memberikan nasihat atau penilaian.
3	Sukacita	Saya tetap menemukan rasa syukur dalam pelayanan meskipun hasilnya tidak sesuai harapan.
4	Sukacita	Saya tetap memiliki semangat melayani walaupun tidak memperoleh pujian atau penghargaan.
5	Damai sejahtera	Dalam konflik, saya berusaha menjadi pembawa damai dan tidak memperbesar perpecahan.
6	Damai sejahtera	Saya mampu berdialog dengan orang yang berbeda pandangan tanpa merendahkannya.
7	Kesabaran	Saya mampu mendengarkan orang lain sampai selesai sebelum menanggapi.
8	Kesabaran	Saya tidak cepat menyerah ketika proses pelayanan atau pendampingan berjalan lambat.
9	Kemurahan	Saya menyediakan waktu dan perhatian bagi orang yang membutuhkan pendampingan.
10	Kemurahan	Saya berusaha memahami kelemahan orang lain sebelum menilainya.
11	Kebaikan	Saya berusaha menyelaraskan apa yang saya wartakan dengan cara hidup saya.
12	Kebaikan	Saya berani memilih tindakan yang benar meskipun tidak selalu menguntungkan saya.
13	Kesetiaan	Saya menjalankan tanggung jawab pelayanan secara konsisten meskipun tidak diawasi.
14	Kesetiaan	Saya berusaha memenuhi komitmen yang telah saya buat kepada komunitas atau kelompok pelayanan.
15	Kelemahlembutan	Saya dapat mengoreksi atau menegur orang lain tanpa mempermalukannya.
16	Kelemahlembutan	Saya bersedia menerima koreksi dari orang lain dalam pelayanan.
17	Penguasaan diri	Ketika dikritik, saya mampu mengelola emosi sebelum menjawab.
18	Penguasaan diri	Saya mempertimbangkan dampak kata-kata saya sebelum berbicara atau menulis di media sosial.

Rerata keseluruhan 18 butir adalah 4,14 pada skala 1-5 dengan median 4,00. Dari 450 jawaban skala yang terkumpul, 379 jawaban (84,2%) berada pada kategori 4 atau 5. Pola ini menunjukkan kecenderungan penilaian diri yang positif terhadap indikator karakter pelayanan. Namun konsentrasi jawaban tinggi juga menuntut kehati-hatian karena self-report pada tema kebajikan religius rentan terhadap social desirability.

Secara relatif, sukacita memperoleh rerata 4,40, kesetiaan 4,24, kelemah lembutan 4,20, damai sejahtera dan kebaikan masing-masing 4,14, kemurahan 4,08, kasih dan penguasaan diri masing-masing 4,04, serta kesabaran 4,00. Perbedaan ini tidak digunakan untuk menentukan buah Roh yang "terbaik" atau "terlemah",

melainkan untuk membaca pola awal yang perlu diperdalam melalui narasi.

Tabel 3. Hasil

Dimensi	Mean	Median	SD	n (%) rerata ≥4
Kasih	4,04	4,0	0,89	19 (76%)
Sukacita	4,40	4,5	0,84	23 (92%)
Damai sejahtera	4,14	4,0	0,78	20 (80%)
Kesabaran	4,00	4,0	0,87	19 (76%)
Kemurahan	4,08	4,0	0,90	20 (80%)
Kebaikan	4,14	4,0	0,87	20 (80%)
Kesetiaan	4,24	4,5	0,84	23 (92%)
Kelemahlembutan	4,20	4,0	0,88	21 (84%)
Penguasaan diri	4,04	4,0	0,93	17 (68%)

Pada tingkat butir, pernyataan tentang tetap memiliki semangat melayani walaupun tidak memperoleh pujian atau penghargaan memiliki rerata 4,44, sedangkan kemampuan mendengarkan orang lain sampai selesai sebelum menanggapi dan kemampuan mengelola emosi sebelum menjawab ketika dikritik masing-masing memiliki rerata 3,92. Dua butir terakhir memperlihatkan area relasional yang layak menjadi bahan percakapan formatif.

1.2 Hasil coding perubahan karakter (Esai No. 19)

Coding tematik terhadap jawaban mengenai perubahan karakter menunjukkan bahwa tema yang paling sering muncul ialah kesabaran/pengelolaan emosi (12 partisipan), keterbukaan-mendengarkan-memahami sesama (10), kerendahan hati/mawas diri (8), ketulusan/orientasi pelayanan (6), pendalaman iman/kesadaran kehadiran Allah (5), syukur-sukacita-semangat pelayanan (5), adaptasi/kebijaksanaan/kedewasaan (4), dan tanggung jawab-konsistensi-integritas (3). Tiga jawaban dinilai terlalu singkat atau tidak cukup memadai untuk mendukung coding transformasi yang kuat. Karena satu jawaban dapat memuat beberapa tema, jumlah frekuensi tidak dijumlahkan menjadi 25.

Narasi memperlihatkan bahwa perubahan yang dirasakan partisipan terutama bersifat relasional dan disposisional. Beberapa partisipan menggambarkan pergeseran dari cepat bereaksi menuju kemampuan memberi ruang kepada orang lain, dari kecenderungan menghakimi menuju mendengarkan konteks kehidupan orang yang dilayani, serta dari orientasi pada pengakuan menuju ketulusan pelayanan. Salah satu ungkapan yang representatif ialah pergeseran "dari ingin dilihat menjadi ingin melayani". Kutipan semacam ini dibaca sebagai data refleksi diri, bukan bukti objektif perubahan karakter.

1.3 Hasil coding pergumulan dan kebutuhan formasi (Esai No. 20)

Pada pertanyaan mengenai buah Roh yang masih menjadi pergumulan, penguasaan diri disebut oleh 11 dari 25 partisipan (44%) dan kesabaran juga disebut oleh 11 partisipan (44%). Kelemahlembutan muncul pada 3 partisipan (12%), kasih pada 2 partisipan (8%), dan satu jawaban dapat dibaca secara interpretatif sebagai persoalan kesetiaan/konsistensi. Terdapat pula jawaban di luar sembilan kategori, jawaban yang tidak memadai, dan satu partisipan yang tidak menyebut pergumulan tertentu.

Tabel 4. Hasil Coding Pergumulan

Tema pergumulan Q20	n	% N=25
Penguasaan diri	11	44%
Kesabaran	11	44%
Kelemahlembutan	3	12%
Kasih	2	8%
Kesetiaan/konsistensi*	1	4%

Pergumulan penguasaan diri terutama muncul ketika partisipan menghadapi kritik, konflik, kelelahan, perbedaan pendapat, hasil pelayanan yang tidak sesuai harapan, serta dorongan untuk bereaksi terlalu cepat. Kesabaran muncul dalam konteks perbedaan kecepatan kerja, karakter anak atau umat, proses pembinaan yang lambat, dan ekspektasi terhadap keberhasilan kegiatan. Kebutuhan formasi yang disebut meliputi pengelolaan emosi, refleksi, pendampingan rohani, doa dan discernment, komunitas suportif, komunikasi pastoral, serta keterampilan mendengarkan

1.4 Integrasi data kuantitatif dan kualitatif

Temuan paling penting muncul ketika skor skala dibaca bersama narasi. Kesabaran memiliki rerata 4,00 dan penguasaan diri 4,04, sehingga secara kuantitatif keduanya tetap menunjukkan kecenderungan respons positif. Namun dalam jawaban bebas, masing-masing disebut oleh 44% partisipan sebagai wilayah pergumulan. Ketegangan ini menunjukkan bahwa angka tunggal tidak cukup untuk membaca dinamika formasi karakter.

Data juga menunjukkan sifat prosesual dari formasi. Kesabaran, misalnya, muncul sekaligus sebagai tema perubahan karakter dan sebagai pergumulan yang masih berlangsung. Dengan demikian pertumbuhan tidak tepat dibaca sebagai perpindahan linear dari "belum memiliki" menuju "sudah memiliki" suatu buah Roh. Partisipan dapat mengalami pertumbuhan sekaligus semakin menyadari keterbatasan dirinya ketika menghadapi konteks pelayanan yang baru.

1.5 Pemeriksaan sensitivitas dan kualitas respons

Audit data menemukan satu pola respons yang sangat rendah dibandingkan partisipan lain, tetapi respons tersebut tetap lengkap. Rerata keseluruhan 18 butir adalah 4,14 ketika seluruh 25 partisipan dipertahankan dan sekitar 4,27 ketika satu

respons ekstrem tersebut dikeluarkan. Pola substantif utama tidak berubah. Karena tidak terdapat dasar metodologis yang cukup untuk menghapus respons lengkap hanya karena berbeda dari mayoritas, analisis utama tetap mempertahankan N = 25.

Ditemukan pula pola jawaban seragam pada beberapa partisipan. Pola tersebut tidak otomatis diperlakukan sebagai data tidak valid karena sebagian jawaban esainya tetap substantif. Keputusan ini mengikuti prinsip bahwa kualitas respons tidak ditentukan hanya oleh variasi angka, melainkan juga oleh koherensi dengan data naratif.

1.6 Status produk setelah uji coba

Produk yang diuji adalah IRFP-BR versi 18 butir skala dan dua pertanyaan esai. Uji coba menunjukkan bahwa kombinasi skala dan narasi lebih informatif daripada skor saja. Skala membantu memetakan kecenderungan refleksi, sedangkan esai membuka pengalaman konkret, ambivalensi, pergumulan, dan kebutuhan formasi yang tidak selalu terlihat dalam angka.

Instrumen karena itu diposisikan sebagai sarana refleksi formatif dan dialog pendampingan. Karena IRFP-BR dikembangkan dalam penelitian ini dan belum pernah diperlakukan sebagai instrumen baku, hasil uji coba N=25 tidak boleh dibaca sebagai validasi psikometrik. Validasi isi oleh ahli Kitab Suci/Paulinisme, teologi pastoral-katekese, pendidikan/formasi, dan metodologi masih diperlukan, disusul pengujian pada kelompok yang lebih luas sebelum klaim validitas dan reliabilitas yang lebih kuat dapat dibuat.

1.7 Skema penggunaan dalam program formasi

IRFP-BR dapat digunakan pada awal, tengah, dan akhir periode formasi. Pada setiap penggunaan, skor agregat berfungsi sebagai pemetaan awal, sedangkan dua pertanyaan naratif dan percakapan pendampingan digunakan untuk menafsirkan pengalaman konkret. Hasil sebaiknya diakhiri dengan rencana pertumbuhan yang realistis, misalnya melatih jeda sebelum merespons kritik, memperbaiki kebiasaan mendengarkan, atau mencari pendampingan ketika mengalami kelelahan pelayanan.

Penggunaan longitudinal perlu menjaga kerahasiaan dan menghindari pemanfaatan skor untuk seleksi, pelabelan, atau perbandingan tingkat kerohanian. Jika institusi memerlukan evaluasi program, data sebaiknya digunakan dalam bentuk agregat dan anonim untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan.

2. Pembahasan

2.1 Dari "knowing" menuju "becoming" dan "serving"

Hasil uji coba mendukung argumentasi bahwa evaluasi formasi tidak cukup

berhenti pada penguasaan pengetahuan. Tema perubahan yang paling banyak muncul justru berada pada wilayah kesabaran, pengelolaan emosi, keterbukaan, mendengarkan, kerendahan hati, dan orientasi pelayanan. Temuan ini beresonansi dengan Hida et al., (2026, hlm. 660-674), yang menunjukkan perlunya membaca formasi melampaui level learning, serta dengan Wang et al., (2023, hlm. 65-86), yang menekankan pembentukan disposisi dalam pendidikan teologi.

Alur knowing–experiencing–becoming–serving karena itu memperoleh dukungan empiris awal. Pengetahuan memberi bahasa dan orientasi, pengalaman menyediakan ruang perjumpaan, refleksi membantu internalisasi, sedangkan pelayanan menjadi konteks tempat disposisi diuji. Data penelitian ini tidak membuktikan hubungan kausal di antara tahap-tahap tersebut, tetapi narasi partisipan memperlihatkan bahwa mereka sendiri menghubungkan proses formasi dengan perubahan cara merespons situasi pelayanan.

2.2 Kesabaran sebagai Pertumbuhan Sekaligus Pergumulan

Salah satu temuan paling bermakna adalah posisi ganda kesabaran. Kesabaran/pengelolaan emosi merupakan tema perubahan karakter yang paling sering dikodekan pada Esai No. 19, tetapi kesabaran juga disebut oleh 11 partisipan sebagai pergumulan pada Esai No. 20. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi karakter bersifat prosesual. Bertumbuh dalam kesabaran tidak berarti pergumulan selesai; pertumbuhan justru dapat meningkatkan kesadaran terhadap keterbatasan diri.

Temuan tersebut selaras dengan pemahaman buah Roh sebagai disposisi yang terus dibentuk, bukan prestasi moral sekali jadi. Karena itu evaluasi formatif lebih tepat menanyakan perubahan pola respons dan kebutuhan pertumbuhan berikutnya daripada menetapkan kategori "sudah" atau "belum" memiliki kesabaran.

2.3 Penguasaan diri dan konteks konkret pelayanan

Penguasaan diri disebut oleh 11 partisipan sebagai pergumulan. Narasi mengaitkannya dengan kritik, konflik, perbedaan pendapat, kelelahan, ekspektasi yang tidak terpenuhi, dan dorongan untuk bereaksi segera. Ini memperluas makna penguasaan diri dari konsep moral abstrak menjadi kemampuan mengelola respons dalam relasi pelayanan.

Poroe (2025, hlm. 740-751) menggunakan konsep habitus pneumatis untuk membaca buah Roh sebagai disposisi yang menyentuh cara merasa, berpikir, memilih, dan bertindak. Data uji coba memperlihatkan relevansi kerangka tersebut: penguasaan diri tidak muncul terutama sebagai pengetahuan tentang apa yang benar, tetapi sebagai pergumulan memilih respons ketika emosi dan tekanan pelayanan hadir.

2.4 Mengapa Skor Tinggi Tidak Boleh Dibaca Sebagai Diagnosis Spiritual

Sebanyak 84,2% respons skala berada pada kategori 4-5. Konsentrasi ini dapat dibaca sebagai kecenderungan penilaian diri yang positif, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa partisipan memiliki tingkat buah Roh yang tinggi. Instrumen self-report yang memuat kebajikan religius rentan terhadap social desirability, pemahaman ideal mengenai diri, dan perbedaan standar pribadi dalam memilih jawaban.

Justru data naratif memperlihatkan keterbatasan interpretasi berbasis skor. Kesabaran dan penguasaan diri memiliki rerata sekitar 4, tetapi keduanya paling sering disebut sebagai pergumulan. Temuan ini mendukung peringatan Sandage et al., (2026, hlm. 90-115) bahwa asesmen formasi spiritual memerlukan kejelasan teori, teologi, konteks, dan validitas. Skor IRFP-BR karena itu harus diperlakukan sebagai pintu masuk percakapan, bukan kesimpulan tentang keadaan rohani seseorang.

2.5 Narasi Sebagai Pengaman Terhadap Jawaban Ideal

Dua pertanyaan esai terbukti memberi informasi yang tidak muncul dari skala. Narasi menghadirkan situasi konkret: mendengarkan anak yang sedang mengalami masalah keluarga, menahan diri ketika dipermalukan, mengolah kekecewaan ketika kegiatan tidak berjalan sesuai rencana, menghadapi perbedaan kecepatan kerja, serta mencari pendampingan ketika kelelahan. Data seperti ini membuat evaluasi lebih dekat dengan praktik hidup.

Pendekatan tersebut sejalan dengan Smith et al., (2021, hlm. 151-168), yang menghubungkan asesmen iman dengan praktik. Ia juga menjawab kekhawatiran Maguire & Miller (2024, hlm. 156-175) mengenai formal assessment terhadap spiritualitas: refleksi tidak dimaksudkan mengukur kedalaman relasi dengan Allah, tetapi membantu peserta membaca pengalaman, pola tindakan, dan kebutuhan formasi.

2.6 Kebutuhan formasi yang muncul dari data

Jawaban partisipan menunjukkan bahwa tindak lanjut formasi perlu menyentuh pengelolaan emosi, pendampingan rohani, doa dan discernment, komunikasi pastoral, kemampuan mendengarkan, serta komunitas yang aman untuk berbagi pengalaman. Implikasinya, evaluasi tidak boleh berhenti pada identifikasi area pergumulan. Hasil evaluasi harus kembali ke desain formasi dan membantu menentukan latihan, pendampingan, atau pengalaman yang diperlukan.

Tarihoran (2025, hlm. 126-144) menekankan keterpaduan praktik rohani, pembentukan diri, komunitas, dan pendampingan dalam formasio katekis. Temuan penelitian ini memberi dukungan kontekstual terhadap arah tersebut: partisipan sendiri meminta bentuk bantuan yang bersifat relasional dan berkelanjutan, bukan sekadar tambahan materi pengetahuan.

2.7 Implikasi Terhadap Evaluasi Program Formasi

IRFP-BR dapat memberi informasi pada dua tingkat. Pada tingkat personal, peserta memperoleh bahasa untuk mengenali pola respons dan menentukan langkah pertumbuhan. Pada tingkat program, data agregat dapat menunjukkan kebutuhan bersama. Jika kesabaran dan penguasaan diri berulang kali muncul, program dapat menambah latihan komunikasi konflik, supervisi kasus, refleksi pengalaman, pengelolaan emosi, atau pendampingan spiritual.

Namun data personal tidak seharusnya langsung diubah menjadi nilai akademik atau alat seleksi. Fungsi formatif akan rusak jika peserta merasa jawaban jujur mengenai pergumulan akan digunakan untuk menghukum atau mempermalukan. Karena itu kerahasiaan, anonimitas, dan pemisahan antara evaluasi akademik dengan pendampingan spiritual tetap penting.

2.8 Posisi Penelitian Dibanding Studi Terdahulu

Dibandingkan Agustin[14], penelitian ini menggunakan Galatia 5:22-23 tetapi mengembangkan produk untuk calon dan pelaku pelayanan Gereja, bukan modul pendidikan karakter anak. Dibandingkan Tarihoran[15], penelitian ini bergerak dari deskripsi proses formasio menuju perangkat reflektif yang dapat digunakan untuk membaca pengalaman peserta. Dibandingkan Sandaga[16], penelitian ini menawarkan operasionalisasi kontekstual yang lebih sempit dengan sembilan buah Roh sebagai bahasa refleksi.

Kebaruan penelitian karena itu tidak terletak pada klaim menemukan buah Roh sebagai dasar pendidikan karakter, tetapi pada integrasi sembilan dimensi Galatia 5:22-23, 18 indikator reflektif, dua pertanyaan naratif, dan dialog formatif dalam konteks calon maupun pelaku pelayanan Gereja. Uji coba N=25 memberikan bukti awal mengenai kegunaan kombinasi tersebut, tetapi belum cukup untuk klaim validitas universal.

2.9 Dari Indikator Menuju Percakapan Formatif

Nilai utama instrumen terletak pada percakapan yang lahir sesudah pengisian. Percakapan dapat bergerak melalui empat tahap: mendeskripsikan peristiwa konkret, menafsirkan respons diri, menghubungkannya dengan bahasa iman dan buah Roh, lalu menentukan satu langkah pertumbuhan yang realistis. Dalam proses ini pendamping tidak berfungsi sebagai "hakim buah Roh", melainkan sebagai rekan discernment yang membantu peserta membaca pengalaman secara jujur.

Ketegangan antara skor positif dan narasi pergumulan merupakan alasan tambahan untuk mempertahankan pendekatan dialogis. Peserta dapat memilih angka 4 pada suatu

[14] **Agustin et al., (2025, hlm. 1-13)**
[15] Tarihoran (2025, hlm. 126-144)
[16] **Sandage et al., (2026, hlm. 90-115)**

butir, tetapi tetap mempunyai cerita mengenai kegagalan, kelelahan, atau konflik. Angka dan cerita tidak harus dianggap saling membatalkan; keduanya dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan dan pergumulan berlangsung bersamaan.

2.10 Batas Interpretasi Hasil Uji Coba

Hasil penelitian hanya berlaku bagi kelompok uji coba ini. Partisipan berasal dari beberapa kelompok pelayanan dan tidak dipilih melalui probability sampling. Karena itu penelitian tidak menyimpulkan bahwa 44% katekis atau mahasiswa teologi secara umum mengalami masalah kesabaran atau penguasaan diri. Rumusan yang tepat adalah bahwa dalam kelompok partisipan uji coba ini, masing-masing 11 dari 25 orang menyebut kedua dimensi tersebut sebagai wilayah pergumulan.

2.11 Implikasi bagi Program Pembinaan Katekis dan Mahasiswa Teologi

Pertama, program formasi perlu memetakan hasil belajar tidak hanya dalam ranah pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam ranah disposisi serta praksis. Hal ini tidak berarti karakter harus selalu diberi angka. Sebaliknya, institusi dapat memasukkan refleksi terstruktur sebagai bagian dari portofolio formasi.

Kedua, pendampingan perlu memiliki bahasa yang konkret. Nasihat "jadilah lebih sabar" terlalu umum. Dengan indikator reflektif, percakapan dapat bergerak menuju pengalaman: "dalam pertemuan kemarin, bagian mana yang paling memicu emosi?", "apa yang terjadi dalam tubuh dan pikiran?", "apa respons alternatif yang mungkin?".

Ketiga, formasi perlu berlangsung longitudinal. Buah membutuhkan waktu. Evaluasi satu kali tidak cukup untuk membaca pertumbuhan. Penggunaan IRFP-BR dapat dilakukan pada awal, tengah, dan akhir semester atau siklus pelayanan, bukan untuk membandingkan skor, tetapi untuk membandingkan narasi dan pola pertumbuhan.

Keempat, komunitas harus menjadi konteks verifikasi. Refleksi pribadi penting tetapi dapat memiliki blind spot. Pendampingan, observasi, dan umpan balik komunitas membantu peserta melihat aspek yang tidak disadari. Namun umpan balik harus diberikan dengan etika, bukan sebagai gosip atau penghakiman.

Kelima, institusi perlu membedakan antara evaluasi akademik dan pendampingan spiritual. Data refleksi yang sangat personal sebaiknya tidak otomatis masuk ke nilai akademik. Pemisahan ini melindungi kebebasan dan kejujuran peserta.

D. Kesimpulan

1. Keterbatasan Penelitian dan Agenda Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, uji coba hanya melibatkan

25 partisipan dari beberapa kelompok pelayanan yang dipilih secara purposif, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara statistik kepada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian tidak memiliki satu lokus institusional atau geografis, sehingga variasi konteks pelayanan tidak dianalisis secara mendalam. Ketiga, data kuantitatif berbasis self-report dan menunjukkan konsentrasi respons tinggi; kemungkinan social desirability perlu diperhitungkan. Keempat, validasi ahli formal belum dilakukan. Kelima, dua butir per dimensi belum memadai untuk membangun klaim psikometrik yang kuat.

Agenda lanjutan mencakup: (1) validasi isi oleh ahli Kitab Suci/Paulinisme, pastoral-katekese, pendidikan/formasi, dan metodologi; (2) revisi butir berdasarkan hasil validasi; (3) uji coba pada kelompok yang lebih besar dan lebih beragam; (4) pengujian longitudinal untuk membaca perubahan dari waktu ke waktu; dan (5) pengembangan pedoman pendampingan agar hasil refleksi dapat diterjemahkan menjadi rencana pertumbuhan tanpa berubah menjadi diagnosis spiritual.

2. Kesimpulan

Formasi pewarta menghubungkan pengetahuan, pengalaman rohani, pembentukan disposisi, relasi komunitas, dan praksis pelayanan. Galatia 5:22-23 menyediakan bahasa teologis yang kaya untuk membaca proses tersebut melalui kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri.

Penelitian ini mengembangkan IRFP-BR versi uji coba yang terdiri dari 18 butir skala reflektif dan dua pertanyaan esai. Uji coba terbatas dilakukan terhadap 25 partisipan dari beberapa kelompok yang telah terjun dalam pelayanan Gereja. Rerata keseluruhan skala adalah 4,14 dan 84,2% respons berada pada kategori 4–5, tetapi data naratif menunjukkan bahwa kesabaran dan penguasaan diri masing-masing tetap disebut oleh 11 partisipan (44%) sebagai wilayah pergumulan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi formasi tidak memadai apabila hanya menggunakan skor. Kesabaran dapat sekaligus dialami sebagai pertumbuhan dan pergumulan; penguasaan diri dapat memperoleh penilaian diri yang relatif positif tetapi tetap muncul sebagai tantangan dalam konflik, kritik, kelelahan, dan kekecewaan. Karena itu kombinasi skala, narasi, dan dialog pendampingan lebih sesuai dengan karakter prosesual formasi.

Kebaruan penelitian terletak pada operasionalisasi sembilan buah Roh menjadi perangkat reflektif bagi calon dan pelaku pelayanan Gereja yang menghubungkan pengalaman rohani, disposisi karakter, praksis pelayanan, dan kebutuhan formasi. Instrumen tidak dimaksudkan untuk menentukan tingkat kerohanian, melainkan sebagai sarana evaluasi formatif, reflektif, dan dialogis.

Dengan demikian, pertanyaan evaluasi perlu bergerak dari "Apa yang sudah diketahui?" menuju "Apa yang sedang berubah dalam cara saya hadir dan melayani?", lalu dilanjutkan dengan "Pergumulan apa yang masih saya alami dan bantuan formasi apa

yang saya butuhkan?". Hasil uji coba memberikan dukungan awal terhadap arah tersebut, sementara validasi ahli dan pengujian yang lebih luas tetap diperlukan sebelum IRFP-BR digunakan secara lebih luas

Referensi

Agustin, Eudia, Hana Suparti, and Muner Daliman. "Spiritual Formation and Character Education: A Module Development for Christian Sunday School Children Based on Galatians 5:22–23." *Pharos Journal of Theology* 106 (August 1, 2025). https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4033.

Beale, Gregory. "The Old Testament Background of Paul's Reference to 'the Fruit of the Spirit' in Galatians 5:22." *Bulletin for Biblical Research* 15 (January 1, 2005): 1–38. https://doi.org/10.2307/26422749.

Congregation for the Clergy. *General Directory for Catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997.

Francis. *Antiquum Ministerium: Apostolic Letter Issued Motu Proprio Instituting the Ministry of Catechist*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2021.

———. *Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013.

Hida, Ester, Ismanto Bambang, and Tri Widiarto. "Evaluating Character Education Programs to Enhance Spiritual Resilience among Theology Students: A Kirkpatrick Model Analysis at STT Sangkakala." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 24 (June 24, 2026): 660–74. https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.104.

Hidajat Ace; Dahliyana, Asep, Irwan; Suryadi. "Portrait of Integrity Character in Prospective Clergy Students." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. Vol. 16 No. 1 (2025) (2025). https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/87541/24467.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2019. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Jati, Wasisto, Halimatusa'diah Halimatusa'diah, Syamsurijal Syamsurijal, Gutomo Aji, Muhammad Nurkhoiron, and Riwanto Tirtosudarmo. "From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia." *Ulumuna* 26 (December 31, 2022): 472–99. https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Lyu, EunGeol. "Fruit of the Spirit and Works of Law in Galatians—Christian Ethics Reflected in the Catalogue of Virtues in Galatians 5." *Theological Thought* 200 (2023): 41–70. https://doi.org/10.35858/sinhak.2023..200.002.

Magezi, Vhumani, and Walter Madimutsa. "Theological Education and Character Formation: Perceptions of Theological Leaders and Students." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79 (August 25, 2023). https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8543.

Maguire, Abi, and Helen Miller. "The Professional Christian or the Christian Professional? Assessing Spiritual Formation in Theological Education." *Religion & Education* 51 (March 22, 2024): 156–75. https://doi.org/10.1080/15507394.2024.2325910.

Nugroho, Yulianto. "INTERGRASI PASTORAL DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI: MODEL FORMASI KARAKTER MAHASISWA UNTUK KESIAPAN PELAYANAN KEJEMAATAN." *Diegesis : Jurnal Teologi*, no. Vol 10 No 2 (2025): DIEGESIS: JURNAL TEOLOGI (2025): 212–31. http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/113/53.

Poroe, Herman. "Habitus Pneumatis Dan Kompetensi Emosional: Membaca Ulang Galatia 5:22-24 Bagi Pendidikan Karakter Kristiani." *KURIOS* 11, no. 3 SE-Articles (2025): 740–51. https://doi.org/10.30995/v11.i3.1330.

Richey, Rita, and James Klein. "Developmental Research Methods: Creating Knowledge from Instructional Design and Development Practice." *Journal of Computing in Higher Education* 16 (March 1, 2005): 23–38. https://doi.org/10.1007/BF02961473.

Sandage, Steven J, Sarah A Crabtree, Peter J Jankowski, Starla Gooch, Laura B Stein, David C Wang, Christopher M The, and Jo Ann Deasy. "Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education: An Overview of Approaches." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 19, no. 1 (May 1, 2026): 90–115. https://doi.org/10.1177/19397909251400405.

Smith, David, Beth Green, Mia Kurkechian, and Albert Cheng. "Assessing Christian Learning: Towards a Practices-Based Approach to Faith, Vocation, and Assessment." *International Journal of Christianity & Education* 25 (May 6, 2021): 151–68. https://doi.org/10.1177/2056997121997156.

Tandana, Ester, Esti Yowa, and Novida Manik. "CHARACTER EDUCATION IN FORMING STUDENT BEHAVIOR: A Viewpoint of Christian Religious Education Learning." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3 (July 3, 2022): 161–76. https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48.

Tarihoran, Emmeria. "Model Formasio Karakter Katekis Berbasis Pastoral Dasar." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 10 (November 22, 2025): 126–44. https://doi.org/10.53544/sapa.v10i2.790.

Wang, David, Angela Reed, Stephen Greggo, Lauren Bowersox, Amy Drennan, Brad Strawn, Pamela King, Steve Porter, and Peter Hill. "Spiritual Formation in Theological Education: A Multi-Case Exploration on Seminaries and Student Development." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 20 (May 31, 2023): 65–86. https://doi.org/10.1177/07398913231177722.